

Makna Ruang *Pangrampak* dalam Arsitektur Toraja

Lexsi Yosua Masseleng*, Muh. Mochsen Sir, Victor Sampebulu
Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
Jl. Poros Malino km.6, Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92171
*Email: wafxtermania@gmail.com

DOI: 10.25042/jpe.052019.xx

Abstrak

Pangrampak sebagai simbol berupa ruang tentu memiliki suatu makna dalam arsitektur toraja. Makna merupakan alat untuk memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal melalui bahasa dan non-verbal melalui benda atau tanda. Makna adalah salah satu unsur yang terdapat dalam Arsitektur Nusantara yang berisi pesan dari sebuah hasil karya arsitektur. Penelitian tentang makna dapat dipelajari berdasarkan dari pengalaman dan pemahaman seseorang tentang ruang dan tempat. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh makna *Pangrampak* sebagai bagian dari Arsitektur Toraja melalui peran dan fungsinya dalam kehidupan keseharian, maupun dalam adat-istiadat Masyarakat Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimulai dengan pengambilan data awal dilanjutkan dengan observasi lapangan serta konfirmasi data dengan kenyataan di lapangan, kemudian mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *Pangrampak* memiliki dua makna. Makna *Pangrampak* dalam Keseharian (Informal) *Pangrampak* merupakan ruang komunal tempat interaksi sosial rumpun keluarga dengan masyarakat luas yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat. Makna *Pangrampak* dalam adat-istiadat (Formal) yaitu merupakan ruang sakral yang menjadi tempat pelaksanaan berbagai prosesi dalam suatu ritual upacara adat.

Abstract

The Meaning of Pangrampak Space in Architecture of Toraja. *Pangrampak* as a symbol in the form of space certainly has a meaning in the toraja architecture. Meaning is a tool to understand and interpret sign or symbols, where meaning can be expressed verbally through language and non-verbal through objects or signs. Meaning is one of the elements contained in Nusantara Architecture which contains a message from an architectural work. Research on meaning can be learned based on one's experience and understanding of space and place. The purpose of this study is to obtain the meaning of *Pangrampak* as part of Toraja Architecture through its role and function in daily life, as well as in the customs of the Toraja people. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach, starting with initial data retrieval followed by field observations and confirmation of data with reality in the field, then reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed *Pangrampak* has two meanings. The meaning of *Pangrampak* in Daily Life (Informal) is a communal space that functions as a place for social family activities and interactions with the wider community. The meaning of *Pangrampak* in customs (Formal) is a sacred space which is the place for carrying out various processions in a traditional ceremonial ritual.

Kata Kunci: Makna Arsitektur, *Pangrampak*, *Tongkonan*, Toraja

1. Pendahuluan

Tongkonan sendiri merupakan Bangunan yang sifatnya multifungsi selain sebagai tempat tinggal, *Tongkonan* juga merupakan pusat aktivitas dalam berbagai prosesi upacara adat di Toraja. Oleh karena itu *Tongkonan* merupakan salah satu titik sentral dalam pembahasan mengenai perkembangan budaya dalam kehidupan Suku Toraja dari generasi ke generasi.

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* dan *Ongan*. *Tongkon* yang berarti duduk dan *Ongan* yang berarti tempat bernaung [1]. Dalam hal ini, tempat untuk duduk, mendengar, membicarakan, dan menyelesaikan masalah yang penting yang berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat di dalam wilayah adat *Tongkonan* tersebut., termasuk penyusunan aturan dan ketentuan adat yang dibutuhkan dalam mengatur masyarakat. *Tongkonan* Berasal dari kata *Tongkon* yang artinya duduk. *Tongkonan* adalah tempat duduk,



yang artinya duduk mendengarkan perintah dan duduk mendengar penerangan serta duduk menyelesaikan persoalan-persoalan [2].

Kehadiran *Tongkonan* tidak dapat dipisahkan dengan *Alang* (lambung padi). Berdasarkan filosofi Suku Toraja, *Tongkonan* adalah Ibu dan *Alang* adalah bapak, sehingga kehadiran kedua bangunan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata *Tongkonan* dapat mewakili dua makna yang berbeda, yang pertama yakni kata *Tongkonan* yang merujuk pada bangunan rumah tradisional suku toraja, dan yang kedua adalah kata *Tongkonan* sebagai suatu kawasan/lingkungan/kompleks rumah tinggal suku toraja, yang terdiri dari rumah *Tongkonan* (Rumah Tinggal), *Pangrampak* (Ruang Terbuka), *Alang* (Lambung Padi).

Pangrampak adalah ruang demarkasi atau ruang pembatas antara ruang yang bersifat publik dan ruang yang bersifat privat. Ruang publik diperuntukkan bagi masyarakat umum, seperti tamu undangan, kerabat bukan keluarga, aparat pemerintah, pemuka agama, pemuka adat, dan sebagainya. Sedangkan ruang privat diperuntukkan bagi keluarga dekat-jauh [3]. Ruang publik yang dimaksud disini adalah *Alang*, sedangkan ruang privat yang dimaksud disini adalah *Tongkonan*. Dalam kehidupan sehari-hari *Pangrampak* berfungsi sebagai tempat bekerja, menjemur padi, dan tempat bermain anak-anak. Sedangkan pada saat ritual upacara adat, *Pangrampak* menjadi tempat pelaksanaan ritual upacara adat Rambu Solo' (Kedukaan) dan Rambu Tuka' (Syukuran/Hajatan).

Pangrampak sebagai ruang terbuka bersifat multifungsi baik dalam keseharian maupun sebagai prosesi Ritual Upacara Adat, seperti Rambu Tuka' (Hajatan/Syukuran) dan Rambu Solo' (Dukacita). Dengan demikian *Pangrampak* merupakan sebuah Ruang Publik, yang hanya diperuntukkan bagi suatu komunitas/kelompok masyarakat tertentu, atau yang disebut Ruang Komunal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna *Pangrampak* sebagai bagian dari Arsitektur Toraja melalui peran dan fungsinya dalam kehidupan keseharian, maupun dalam adat-istiadat Masyarakat Toraja.

Objek penelitian yang diambil berada di Kabupaten Toraja Utara dengan pemilihan

beberapa titik *Tongkonan*, yaitu *Tongkonan Rante Limbong*, dan *Tongkonan Pong Munda'* di Kecamatan Tallunglipu, serta *Tongkonan Punt Mendila*, dan *Tongkonan Pata'angka'* di Kecamatan Sa'dan. Adapun beberapa alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini, yaitu :

1. Letaknya yang berada tepat di pusat Kota Rantepao.
2. Berada di wilayah adat dan letak geografis yang berbeda, namun memiliki keseragaman.
3. *Tongkonan* telah berumur lebih dari satu abad.
4. Lokasi *Tongkonan* yang cukup strategis, yakni berada di tepi jalan raya.

Hingga saat ini penelitian mengenai Arsitektur Toraja, dalam hal ini *Tongkonan* dan *Alang* sudah cukup banyak dapat kita temukan. Namun penelitian mengenai Ruang *Pangrampak* belum pernah dilakukan, padahal *Pangrampak* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu *Tongkonan*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pemikiran yang tidak hanya memandang segala sesuatu dari luarnya saja tetapi berusaha untuk menggali makna apa yang ada dibalik gejala itu [4]. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Metode fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai konsep fenomena yang dialaminya dan berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu [5]. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti bermaksud mendapatkan semua informasi mengenai *Pangrampak*, dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan yaitu masyarakat Toraja yang kemudian digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan. Jenis data penelitian adalah kualitatif, data yang dinyatakan dalam kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya.



3. Hasil dan Pembahasan

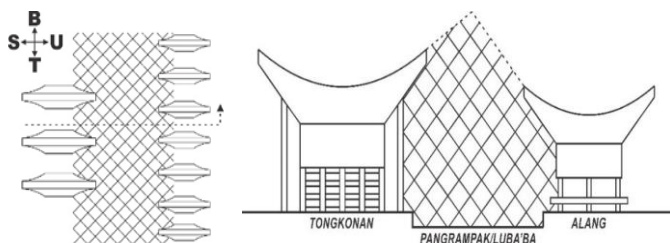
3.1. Deskripsi sampel penelitian

Teknik pemilihan lokasi sampling adalah teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Lokasi sampling yakni beberapa titik *Tongkonan* yang berada di Kabupaten Toraja Utara, antara lain *Tongkonan Rante Limbong* dan *Tongkonan Pong Munda* di Kecamatan Tallunglipu, serta *Tongkonan Puntii Mendila* dan *Tongkonan Pata'angka* di Kecamatan Sa'dan.

3.2. Deskripsi sampel penelitian

Penentuan pembangunan suatu *Tongkonan* sama saja dengan memulai suatu peradaban baru. Oleh karena itu sebelum memulai proses penentuan lokasi, pada zaman dahulu masyarakat Toraja memilah-milah lokasi untuk pembangunan *Tongkonan* sembari menunggu Ilham dari Sang Pencipta dan Roh Leluhur, agar ditunjukkan lokasi untuk pembangunan *Tongkonan* sebagai tempat permukiman yang baru bagi suatu rumpun keluarga [6].

Tata letak *Tongkonan* membentuk jalur menurut pola timur-barat. Jadi dasar perkampungan adat mengikuti orientasi pola *Mataallo–Matampu* (Timur-Barat) dengan pengaturan *Tongkonan* dan *Alang* yang saling berhadapan. Tata letak *Tongkonan* bersumber dari ajaran *Aluk Todolo*, dimana perkampungan secara konsepsional senantiasa mengikuti empat penjuru mata angin (Utara-Selatan dan Timur-Barat), kemudian *Tongkonan* secara konsepsional pula mengikuti model perkampungan yaitu segi empat [7].



Gambar 1. Ilustrasi tongkonan

Pola penataan *Tongkonan-Pangrampak-Alang* didasarkan dari *Banua Tongkonan*. *Tongkonan* memiliki tiga ruangan, yaitu *Tangdo* (Utara), *Sali* (Tengah), dan *Sumbung* (Selatan). *Tangdo* sebagai

ruangan untuk laki-laki, *Sali* sebagai ruangan untuk berkegiatan, dan *Sumbung* sebagai ruangan untuk perempuan. Jika diproyeksikan secara makro menjadi *Tongkonan-Pangrampak-Alang*, maka sejalan dengan pemahan bahwa *Tongkonan* sebagai Ibu, dan *Alang* sebagai Ayah. Begitu pula dengan *Sali* yang merupakan Ruang Kegiatan di dalam Rumah *Tongkonan* dan *Pangrampak* yang merupakan Ruang Kegiatan dalam suatu *Tongkonan* [8].

3.3. Pelaku, Jenis, dan Daftar Kegiatan

Peneliti membagi pelaku kegiatan menjadi dua kategori, yaitu keluarga (orang yang tinggal di *Tongkonan*), dan Tamu (orang tidak tinggal di *Tongkonan*). Kegiatan yang paling dominan adalah kegiatan sosial. Peneliti membagi Kegiatan sosial tersebut kedalam dua kegiatan, yaitu kegiatan keseharian (Informal) dan kegiatan Adat-istiadat/Ritual Upacara Adat (Formal). Kegiatan Adat-istiadat/Ritual Upacara Adat yang dimaksud disini adalah *Aluk Rambu Solo* (Ritual Upacara Adat Kematian) dan *Aluk Rambu Tuka* (Hajatan/Syukuran).

- Kegiatan Keseharian (Informal)
Kegiatan Informal adalah Kegiatan yang dilakukan setiap hari, mulai dari pagi hari sampai malam hari. Berikut ini adalah daftar Kegiatan keseharian.

Tabel 1. Kegiatan informal di pangrampak

No	Kegiatan	Waktu
1	Mengurus hewan ternak	Pagi Hari (05.00-12.00)
2	menaruh barang/material untuk sementara waktu	
3	Memarkir kendaraan	Siang Hari (12.00-18.00)
4	Bersosialisasi	
5	Bermain	Malam Hari (18.00-22.00)
6	-	



Tabel 2. Kegiatan informal di pangrampak pada tongkonan rante limbong dan tongkonan pong munda', kecamatan tallunglipu, kabupaten toraja utara

Tong-Konan	Mapping	Keterangan
Tongkonan Rante Limbong		<ul style="list-style-type: none"> ● Area yang paling sering digunakan anak-anak bermain ● Area yang paling sering dikunjungi orang dewasa □ Area yang paling sering digunakan untuk menjemur ternak ayam (sesekali digunakan untuk area menjemur ternak kerbau) □ Area yang paling sering digunakan untuk menjemur ternak kerbau □ Area yang paling sering digunakan untuk parkir kendaraan □ Area yang paling sering digunakan untuk penyimpanan barang sementara
Tongkonan Pong Munda'		<ul style="list-style-type: none"> ● Area yang paling sering digunakan anak-anak bermain ● Area yang paling sering dikunjungi orang dewasa □ Area yang paling sering digunakan untuk menjemur ternak kerbau □ Area yang paling sering digunakan untuk parkir kendaraan

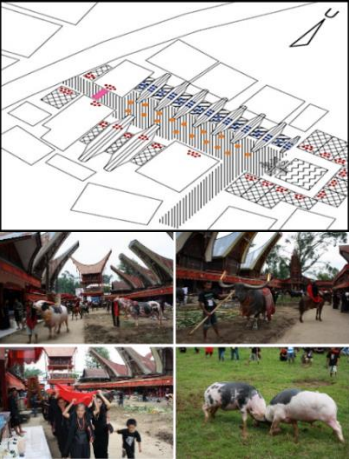
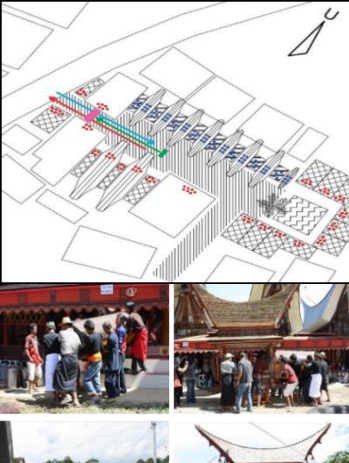
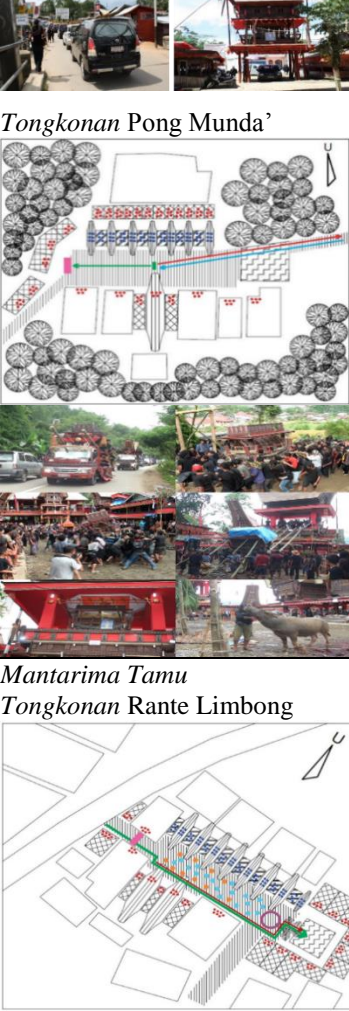
Berdasarkan Mapping untuk Kegiatan informal di atas, *Pangrampak* sering digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini dikarenakan himbauan dari orang tua sehingga mudah dipantau oleh orang tua dan berada jauh dari jalan raya. Sedangkan orang dewasa memanfaatkan *Pangrampak* untuk mengurus hewan ternak, tempat parkir kendaraan, dan penyimpanan barang/material bangunan untuk sementara waktu.

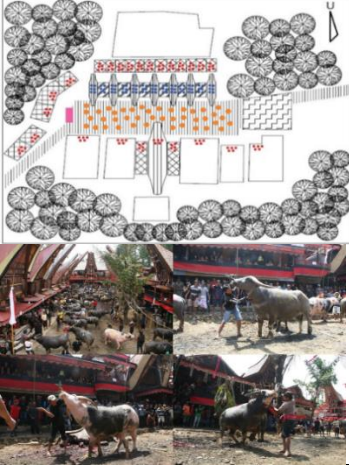

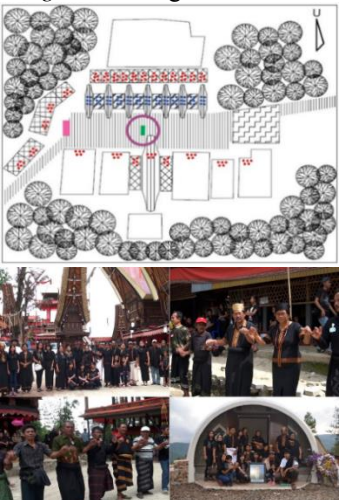
- Kegiatan Adat-istiadat (Formal)
Kegiatan Formal adalah Kegiatan yang dilakukan pada saat dilangsungkannya Kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat. Berikut ini adalah daftar Kegiatan saat pacara Adat-Istiadat.
- *Aluk Rambu Solo'* (Ritual Upacara Adat Kematian)
Istilah *Aluk Rambu Solo'* terbangun dari tiga kata, yaitu *Aluk* (keyakinan), *Rambu* (asap atau sinar), dan *Solo'* (turun). Dengan demikian, *Aluk Rambu Solo'* dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Sebutan lain untuk upacara ini adalah *aluk Rampe Matampu'*. *Aluk* artinya keyakinan atau aturan, *Rampe* artinya sebelah atau bagian, dan *Matampu'* artinya barat. Jadi, *Makna Aluk Rampe Matampu'* adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah atau *Tongkonan* [2].

Tabel 2. Kegiatan formal rambu solo' (upacara adat kematian) di pangrampak

No.	Kegiatan	Waktu dan Keterangan
1	<i>Ma'parokko Alang</i>	Pagi-Siang 10.00-14.00 (1-2 Hari Sebelumnya, Memindahkan jenazah dari Banua <i>Tongkonan</i> ke <i>Alang</i>)
2	<i>Ma'pasa' Tedong Tongkonan Rante Limbong</i>	Pagi-Siang 10.00-16.00 (Hari ke-1, Mengumpulkan Kerbau yang akan



No.	Kegiatan	Waktu dan Keterangan	No.	Kegiatan	Waktu dan Keterangan
	 <p><i>Tongkonan Pong Munda'</i></p>	<p>dikurbankan pada Upacara Adat Pemakaman) Keterangan: ● Anggota keluarga (Dewasa, Remaja, Anak-anak) ● Pemangku Adat dan masyarakat ● Kerbau yang dipersiapkan untuk prosesi Upacara Adat Kematian. ■ <i>Lakkian</i>, menara tempat menaruh peti jenazah (tidak permanen). ▨ <i>Lantang</i>, Pondok untuk tempat tinggal keluarga selama prosesi Upacara Adat berlangsung (tidak permanen). ▩ Ruang Tamu untuk menjamu rombongan tamu yang datang untuk menghadiri Upacara Adat Pemakaman (tidak permanen).</p>		 <p><i>Tongkonan Pong Munda'</i></p>	<p>ditentukan) Keterangan: ← → Jalur sirkulasi saat Peti Jenazah diarak dari (panah merah) dan kembali (panah biru) ke lokasi <i>Tongkonan</i> → Jalur sirkulasi saat Peti Jenazah akan di tempatkan ke atas <i>Lakkian</i></p>
3	<p><i>Ma'palao Tongkonan Rante Limbong</i></p>	<p>Pagi-Siang 10.00-14.00 (Hari ke-2, Mengarak jenazah keluar dari <i>Tongkonan</i> sesuai rute yang telah</p>	4	<p><i>Mantarima Tamu Tongkonan Rante Limbong</i></p> 	<p>Pagi-Siang 09.00-15.00 (Hari ke-3, Menerima dan melayani tamu yang membawa hewan kurban Kerbau atau Babi yang datang ke Upacara adat Pemakaman) Keterangan: ● Kerbau (Oranye) dan Babi (Biru Muda) yang dibawa ke Upacara Adat</p>

No.	Kegiatan	Waktu dan Keterangan	No.	Kegiatan	Waktu dan Keterangan
	Tongkonan Pong Munda'	<p>Rambu Solo' oleh rombongan tamu</p> <p>● Area tempat orang-orang berkumpul untuk melakukan tarian Ma'Badong</p> <p>➔ Jalur sirkulasi rombongan tamu yang baru datang menuju ke Ruang Tamu</p> <p>➔ Jalur sirkulasi rombongan keluarga yang akan menjamu rombongan tamu yang baru datang</p>		<p>6 Ma'kaburu' Tongkonan Rante Limbong</p> 	<p>Pagi-Siang 10.00-16.00 (Hari Menyesuaikan, Kegiatan mengarak jenazah menuju Pekuburan)</p> <p>Keterangan:</p> <p>● Area tempat orang-orang berkumpul untuk melakukan tarian Ma'Badong</p> <p>■ Jenazah</p>
5	Mantunu Tedong Tongkonan Rante Limbong	<p>Pagi-Siang 13.00-17.00 (Hari Menyesuaikan), Menyembelih Kerbau dikurbankan pada Upacara Adat Pemakaman)</p> <p>Keterangan:</p> <p>● Kerbau yang dikurbankan untuk prosesi Upacara Adat Kematian.</p> <p>■ Lakkian, menara tempat menaruh peti jenazah (tidak permanen).</p>	<p>Tongkonan Pong Munda'</p> 		

Berdasarkan Mapping untuk Kegiatan formal di atas, Pangrampak menjadi ruang yang hanya digunakan untuk ritual upacara adat. Pada saat

ritual upacara adat berlangsung, kendaraan tidak diperkenankan memasuki *Pangrampak*. Pada kegiatan *Rambu Solo'* di atas, objek utama yaitu Jenazah yang berada di *Lakkian* berada di sebelah Barat *Banua Tongkonan*. Hal ini sejalan dengan penjelasan *Sampebulu'*, bahwa keluarga melakukan ritual *Rambu Solo'* bagi leluhur yang telah meninggal untuk mengganti statusnya menjadi *Todolo* yang bersemayam di *Puya* yang berada di sebelah barat *Tongkonan*. *Puang Matua* (Sang Pencipta), *Deata-deata* (Dewa-dewa), dan *Todolo* (Roh Leluhur) dipercaya melindungi manusia yang hidup dalam dunia.

- *Aluk Rambu Tuka'* (Hajatan/Syukuran) *Rambu Tuka'* adalah kata dalam Bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap yang naik atau arahnya ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. *Rambu Tuka'* sering juga disebut *aluk rampe matallo*, ritus-ritus di sebelah timur. Persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang sekarang dipercaya mendiami langit sebelah timur laut. Ritus-ritus dalam *Rambu Tuka'* dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini [9]. Salah satu yang termasuk dalam Upacara *Rambu Tuka'* adalah *Mangrara banua/Merok* (Syukuran/Hajatan telah selesai membangun atau merenovasi *Banua Tongkonan*).

Tabel 3. Kegiatan formal *rambu tuka'* (syukuran/hajatan) di *pangrampak*

Kegiatan	Waktu dan Keterangan
<i>Ma'patama Gandang</i>	Sore Hari 15.00-17.00 (1 Bulan-1 Minggu Sebelum Acara, Memasukkan gendang ke <i>Pangrampak</i> untuk latihan Menari menjelang Ritual Upacara Adat)

Kegiatan	Waktu dan Keterangan
<p><i>Ma'pairu'</i> <i>Tongkonan Puntii Mendila</i></p>  <p><i>Tongkonan Pata'angka'</i></p> 	<p>Pagi-Sore 07.00-15.00 (Hari ke-1, Kegiatan Tari-tarian sebagai wujud sukacita Keluarga besar) Keterangan: ● Para perempuan penari ■ Gendang untuk mengiringi penari</p>
<p><i>Mantunu kadinge'</i> dan <i>Ma'rumpun Bai</i> <i>Tongkonan Puntii Mendila</i></p>  <p><i>Tongkonan Pata'angka'</i></p> 	<p>Pagi-Siang 07.00-14.00 (Hari ke-2, Menyembelih seekor kerbau muda yang dikurbankan pada saat Ritual Upacara Adat dan mempersiapkan an babi yang akan dikurbankan pada saat Ritual Upacara Adat) Keterangan: ● <i>Kadinge'</i>/Kerbau muda yang dipersiapkan untuk prosesi Upacara Adat ● Orang yang menyembelih <i>Kadinge'</i> ■ <i>Lempo/Lettoan</i>, kandang babi</p>
<p><i>Mantunu bai/Bambangan Lempo</i> <i>Tongkonan Puntii Mendila</i></p>	<p>Pagi-Siang 07.00-14.00 (Hari ke-3,</p>



Kegiatan		Waktu dan Keterangan	Dampak Keseharian (Informal)	Aspek	Dampak Adat-Istiadat (Formal)
		Menyembelih babi yang telah dipersiapkan keluarga untuk Ritual Upacara Adat) Keterangan: ● Babi yang telah disembelih disusun saat prosesi Ritual Upacara Adat	Meningkatkan nilai estetika suatu <i>Tongkonan</i> Jalur sirkulasi manusia, hewan dan kendaraan yang sangat leluasa		Ruang terbuka yang memungkinkan penambahan massa bangunan untuk generasi berikutnya Massa antar bangunan menjadi kompak karena memiliki orientasi yang sama yakni memusat Jalur sirkulasi manusia dan hewan yang sangat leluasa
<p style="text-align: center;"><i>Tongkonan Pata'angka'</i></p> 					Memudahkan tuan rumah dan masyarakat sekitar untuk berinteraksi sosial Ruang Sakral tempat dilaksanakannya sebagai Ritual Upacara Adat
<p>Salah satu yang termasuk dalam Upacara <i>Rambu Tuka'</i> adalah <i>Mangrara banua/Merok</i> (Syukuran/Hajatan telah selesai membangun atau merenovasi <i>Banua Tongkonan</i>). Pada kegiatan <i>Rambu Tuka'</i> di atas, objek utama yaitu <i>Kadinge'</i>/Kerbau muda yang disembelih di sebelah Timur <i>Banua Tongkonan</i> yang melaksanakan Syukuran/Hajatan sebagai persembahan kepada <i>Deata</i> (Dewa-dewa) sebagai satu dari tiga pelindung yang dipercaya melindungi manusia yang hidup dalam dunia.</p>					Menjadi salah satu simbol status sosial suatu <i>Tongkonan</i> Menjadi salah satu faktor pendukung pelestarian Budaya Toraja Menjadi tempat interaksi sosial antara keluarga dan tamu yang hadir Mempererat tali persaudaraan dalam rumpun keluarga
<p>3.4. Dampak <i>Pangrampak</i></p> <p>Dengan adanya <i>Pangrampak</i> sebagai ruang komunal tentu ada dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat dampak dalam hal Arsitektur, Sosial, dan Ekonomi.</p>				Sosial	
Tabel 4. Dampak pangrampak dalam kehidupan masyarakat toraja					
Dampak Keseharian (Informal)	Aspek	Dampak Adat-Istiadat (Formal)	Tersedia ruang untuk merawat hewan-hewan ternak		Menjadi salah satu faktor pendukung perputaran uang yang meningkat karena transaksi
Ruang terbuka hijau dalam suatu pemukiman	Arsitektur	Ruang terbuka multifungsi dalam suatu pemukiman Ruang terbuka yang memungkinkan penambahan massa bangunan untuk pelaksanaan ritual Upacara Adat			



Dampak Keseharian (Informal)	Aspek	Dampak Adat-Istiadat (Formal)
dagangan		jual-beli hewan yang digunakan pada suatu Ritual Upacara Adat
		Menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pajak Hewan
		Menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pariwisata
		Menjadi salah satu faktor pendukung meningkatkan popularitas daerah bagi kalangan wisatawan

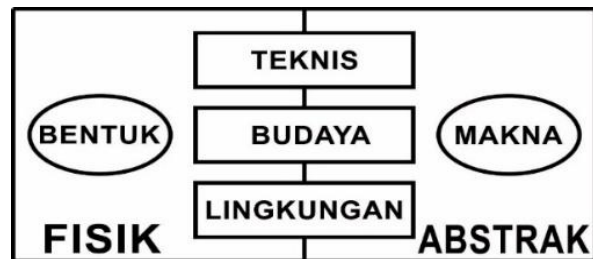
3.5. Hubungan Pangrampak dengan Teori Makna dan Arsitektur Vernakular

Menurut Turan Meter Dalam Mentayani, Ikaputra, dan Muthia (2017) [10], Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non-verbal melalui benda atau tanda. Unsur makna sebagai pesan yang ingin disampaikan dan simbol sebagai media fisiknya [10].

Arsitektur vernakular memiliki dua ranah dan unsur, yaitu: Bentuk dan Makna. Unsur Bentuk

berada dalam ranah Fisik, sedangkan unsur Makna berada dalam ranah Abstrak. Baik unsur Bentuk maupun unsur Makna, masing-masing memiliki 3 (tiga) aspek vernakularitas, yaitu: Teknis, Budaya, dan Lingkungan [10].



Gambar 2. Aspek-aspek vernakularitas: aspek teknis, aspek budaya, dan aspek lingkungan, pada kedua ranah dan unsur (Sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

Aspek teknis pada *Pangrampak* dalam hal ini mengenai proses terbentuknya ruang *Pangrampak* melalui pola tata massa yang bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* antara *Banua Tongkonan* dan *Alang* sebagai pembatasnya. Aspek Budaya pada *Pangrampak* menyangkut tempat pelaksanaan berbagai prosesi kegiatan Adat-istiadat, merupakan milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama segenap anggota rumpun keluarga dalam *Tongkonan* tersebut. Aspek Lingkungan pada *Pangrampak* dalam hal ini sebagai ruang terbuka dalam *Tongkonan* yang mendukung berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat Toraja yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan peternakan.

3.6. Hubungan Pangrampak dengan Teori Ruang dan Tempat

Ruang (*Space*) lebih didefinisikan sebagai sebuah hal yang abstrak, sedangkan tempat (*Place*) diartikan sebagai sebuah entitas unik, *a special ensemble*, yang memiliki sejarah dan makna [11]. Dengan demikian, dalam konteks kegiatan keseharian, *Pangrampak* merupakan sebuah ruang, karena yang sifatnya multifungsi dan batasan yang tidak jelas sehingga kondisinya menjadi abstrak. Sedangkan dalam konteks kegiatan adat-istiadat, *Pangrampak* merupakan sebuah tempat yang memiliki batasan yang jelas, karena adanya penambahan massa berupa pondok-pondok yang menjadi pembatas ruang dan terdapat kondisi tertentu dalam ruang



tersebut, dalam hal ini pelaksanaan ritual upacara adat yang memiliki sejarah dan makna dalam kehidupan masyarakat Toraja. *Pangrampak* mencakup sisi samping *Banua Tongkonan* dan sisi samping *Alang* akan tetapi bagian ruang *Pangrampak* tersebut lebih sering dijadikan jalur sirkulasi pada saat kegiatan keseharian. Pada saat kegiatan Adat-istiadat, sisi samping *Banua Tongkonan* dan *Alang* ditutup dengan mendirikan pondok-pondok yang disebut *Ongan* pada saat kegiatan *Rambu Tuka'* dan disebut *Lantang* pada kegiatan *Rambu Solo'*, yang berfungsi sebagai tempat bagi Pemangku Adat, Tamu, dan Keluarga jauh [6].

3.7. Peran, Fungsi, dan Makna *Pangrampak* dalam Arsitektur Toraja

Peran *Pangrampak* dibagi menjadi dua, yakni peran fungsional dan peran spasial. Peran fungsional antara lain, menjadi tempat untuk melaksanakan Kegiatan keseharian untuk pengembangan kehidupan masyarakat, dan menjadi tempat pelaksanaan Ritual Upacara Adat, baik *Rambu Tuka'* (Hajatan) maupun *Rambu Solo'* (Kedukaan). Peran spasial *Pangrampak* adalah menjadi ruang pengikat antar massa bangunan dalam *Tongkonan*, menjadi ruang demarkasi yang menjaga privasi pihak keluarga dan tamu, dan menjadi pusat orientasi massa bangunan dalam *Tongkonan*.

Fungsi *Pangrampak* dalam kegiatan Keseharian (Informal) yakni merupakan ruang komunal tempat interaksi sosial rumpun keluarga dengan masyarakat luas yang juga berfungsi sebagai tempat dilaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat dan interaksi sosial. Dalam kegiatan Adat-istiadat (Formal) *Pangrampak* merupakan ruang sakral yang menjadi sentral pelaksanaan berbagai prosesi dalam suatu ritual upacara adat.

Arsitektur vernakular memiliki dua ranah dan unsur, yaitu: Bentuk dan Makna, yang keduanya memiliki tiga aspek vernakularitas, yaitu: Teknis, Budaya, dan Lingkungan. Jika ketiga aspek tersebut dijadikan acuan untuk menggali makna *Pangrampak* dari dua sisi, yakni kegiatan keseharian dan kegiatan adat-istiadat, maka makna *Pangrampak* dalam kegiatan keseharian (Informal) adalah merupakan ruang terbuka di

dalam suatu *Tongkonan* yang bersifat ruang komunal, sehingga dapat dikondisikan sifat pemakaian, pemeliharaan, dan pengawasannya, karena merupakan milik bersama, dan *Pangrampak* menjadi tempat interaksi sosial serta tempat melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat. Sedangkan makna *Pangrampak* dalam kegiatan Adat-istiadat (Formal) adalah merupakan ruang terbuka dalam suatu *Tongkonan*, tempat penambahan massa bangunan yang akan digunakan dalam suatu ritual upacara adat, *Pangrampak* menjadi sakral karena merupakan tempat dilaksanakannya semua prosesi dalam suatu ritual upacara adat yang selalu melibatkan masyarakat dalam jumlah besar dalam suatu wilayah adat.

3.8. *Pangrampak* dalam Arsitektur Nusantara

Arsitektur nusantara mengenal ruang komunal sebagai bagian dari kearifan lokal, dengan bukti konkretnya dapat terlihat pada pola ruang di berbagai rumah tradisional di Indonesia. *Pangrampak* sebagai bagian dari *Tongkonan* merupakan kearifan lokal yang menunjukkan keseragaman dengan kearifan lokal lain di wilayah nusantara dari aspek arsitektur sebagai ruang komunal. Ruang Komunal menjadi solusi bagi cara hidup masyarakat nusantara yang berpegang teguh pada prinsip gotong-royong.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa Peran *Pangrampak* memiliki peran fungsional dan peran spasial. Peran fungsional antara lain, menjadi tempat untuk melakukan Kegiatan keseharian untuk pengembangan kehidupan masyarakat, dan menjadi tempat pelaksanaan Ritual Upacara Adat, baik *Rambu Tuka'* (Hajatan) maupun *Rambu Solo'* (Kedukaan). Peran spasial *Pangrampak* adalah menjadi ruang pengikat antar massa bangunan dalam *Tongkonan*, menjadi ruang demarkasi yang menjaga privasi keluarga dan tamu, dan menjadi pusat orientasi massa bangunan dalam *Tongkonan*.

Fungsi *Pangrampak* dalam kegiatan Keseharian (Informal) yakni merupakan ruang komunal tempat interaksi sosial rumpun keluarga



dengan masyarakat luas yang juga berfungsi sebagai tempat dilaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat dan interaksi sosial. Dalam kegiatan Adat-istiadat (Formal) *Pangrampak* merupakan ruang sakral yang menjadi sentral pelaksanaan berbagai prosesi dalam suatu ritual upacara adat.

Makna *Pangrampak* dalam kegiatan keseharian (Informal) adalah merupakan ruang terbuka di dalam suatu *Tongkonan* yang bersifat ruang komunal, sehingga dapat dikondisikan sifat pemakaian, pemeliharaan, dan pengawasannya, karena merupakan milik bersama, dan menjadi tempat interaksi sosial serta tempat melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kehidupan masyarakat. Sedangkan makna *Pangrampak* dalam kegiatan Adat-istiadat (Formal) adalah ruang terbuka dalam suatu *Tongkonan*, tempat penambahan massa bangunan untuk digunakan dalam ritual upacara adat, *Pangrampak* menjadi sakral karena merupakan tempat dilaksanakannya prosesi upacara adat yang melibatkan masyarakat di suatu wilayah adat.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Saharuddin, S.Sos. dan Pak Haerul Muayyar, S.Sos, selaku Staff Pascasarjana Departemen Arsitektur, Universitas Hasanuddin atas arahannya selama ini. Terima kasih juga kepada Narasumber *Tomina* Samuel Barumbun, Bapak Sismay Eliata Tulungallo, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- [1] Bararuallo, Frans. 2010. *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- [2] Tangdilintin, L.T., 1975. *Tongkonan dengan Seni dan Koleksinya*. Tana Toraja: YALBU.
- [3] Sampebulu, Victor. 2010. *The Meaning of Tongkonan in Belief and Customs of Aluk Todolo*. Makassar.
- [4] Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: KENCANA.
- [5] Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [6] Barumbun, Samuel. 2018. *Arsitektur Toraja*. Rantepao. 90 mins.
- [7] Lullunlangi, M, Sampebua'. 2003. *Arsitektur Tradisional Toraja Merupakan Ekspresi Aluk Todolo*, 9(3), 300-308
- [8] Tulungallo, Sismay Eliata. 2019. *Arsitektur Toraja dan Aluk Todolo*. Rantepao. 60 mins.
- [9] Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [10] Mentayani, Ikaputra, dan Muthia. 2017. *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Temu Ilmiah IPLBI 2017.
- [11] Roihanah, Ita. 2015. *Ruang Dan Tempat Urban: Antara Lokalitas Dan Universalitas*. Makassar.

